

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SMPN 1 Yogyakarta

SMPN 1 Yogyakarta merupakan Sekolah Menengah Pertama Negeri, sekolah ini terletak di Jl. Cik Di Tiro 29 Yogyakarta, kelurahan Terban, kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berada tepat di pinggir jalan yang ramai dan padat, akan tetapi keamanan dalam sekolah ini tetap terjaga karena terdapat tembok dan pintu gerbang yang membatasi antara jalan umum dengan sekolah tersebut dan disamping gerbang terdapat pos satpam sehingga keamanan disekolah tersebut sangat terjaga.

Jumlah siswa dan siswi di SMPN 1 Yogyakarta sebanyak 525 siswa dengan masing masing angkatan memiliki 5 kelas. SMPN 1 Yogyakarta memiliki visi sebagai berikut “Berprestasi dengan Wawasan IPTEK, Lingkungan Hidup, berlandaskan Imtaq,serta berpijak pada Budaya Bangsa”. Jumlah guru BK yang berlatar pendidikan BK sebanyak 3 orang sehingga perbandingan jumlah guru BK dengan peserta didik sebesar 1: 175 orang. Tugas guru BK yaitu memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang karir kepada peserta didik, memberikan bantuan khusus kepada peserta didik yang memerlukan ,mengumpulkan informasi dan biodata peserta didik yang

diperlukan, mengamati sikap dan tingkah laku peserta didik sehari-hari.

Peraturan dalam berpakaian di SMPN 1 Yogyakarta sudah mengikuti peraturan walikota Yogyakarta No.57 tahun 2011 sehingga peserta didik putri yang beragama islam di SMPN 1 Yogyakarta diwajibkan untuk memakai jilbab.dan bagi peserta didik perempuan nonislam diwajibkan memakai rok minimal 10cm dibawah lutut dan dilarang menggunakan pakaian yang ketat.

Peraturan sekolah SMPN 1 Yogyakarta melarang peserta didik merokok, minum minuman beralkohol, mengedarkan dan mengkonsumsi narkotika, obat psikotropika, dan obat terlarang lainnya, berkelahi baik perorangan maupun kelompok di sekolah atau di luar sekolah, berpacaran dan tingkah laku yang menyimpang lainnya dalam perilaku seksual, apabila terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran terkait peraturan yang berlaku akan diberikan sanksi sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, salah satunya apabila ada siswi yang hamil diluar nikah akan dikeluarkan dari sekolah.

2. SMPN 4 Yogyakarta

SMPN 4 Yogyakarta meruapakah sekolah menengah pertama yang beralamat di Jalan Hayam Wuruk, No.18, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah siswa di SMPN 4 Yogyakarta untuk tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 515 siswa. Siswa belajar

mulai dari pukul 7.30 hingga 15.00, setiap waktu istirahat juga digunakan untuk melaksanakan salat dhuha dan salat dhuhur.

SMPN 4 Yogyakarta memiliki visi “ Terwujudnya Generasi Penerus yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berprestasi, Terampil, Peduli Lingkungan dan Cinta Budaya Bangsa”. Tugas guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 Yogyakarta yaitu Memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang karir kepada peserta didik secara berkelompok dan perorangan, memberikan bantuan khusus kepada peserta didik yang memerlukan, mengumpulkan informasi dan biodata peserta didik yang diperlukan ,mngamati sikap dan tingkah laku peserta didik sehari-hari. SMPN 4 yogyakarta memiliki guru BK sebanyak 3 orang yang berlatar penddikan BK, sehingga perbandingan guru BK dengan jumlah peserta didik sebesar 1: 172 orang . Peraturan dalam berpakaian di SMPN 4 Yogyakarta sudah mengikuti peraturan walikota Yogyakarta No.57 Tahun 2011.

Peraturan sekolah SMPN 4 Yogyakarta melarang peserta didik merokok, minum minuman beralkohol, mengedarkan dan mengkonsumsi narkotika, obat psikotropika, dan obat terlaranglainnya, berkelahi baik perorangan maupun kelompok di sekolah atau di luar sekolah, berpacaran dan tingkah laku yang menyimpang dalam perilaku seksual . apabila terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran terkait peraturan yang berlaku akan diberikan sanksi sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh pihak

sekolah , salah satunya apabila ada siswi yang hamil diluar nikah akan dikeluarkan dari sekolah.

3. SMPN 13 Yogyakarta

SMP Negeri 13 Yogyakarta beralamat di Minggiran, Mantrijeron, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Negeri 13 Yogyakarta, sebelumnya adalah Sekolah Teknik (ST) pada tahun 1979 berubah menjadi sekolah menengah pertama atau SMP, sampai sekarang SMP Negeri 13 Yogyakarta telah berusia 32 tahun. Dalam usia yang cukup ini, SMPN 13 Yogyakarta Pada tahun 2009 di tunjuk oleh pemerintah kota yogyakarta menjadi Sekolah Olah Raga Yang pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta.Sekolah SMP 13 Yogyakarta mulai tahun ajaran 2008/2009 yang berlokasi di Minggiran, Kota Yogyakarta itu menjadi rintisan sekolah olahraga (RSOR) di DIY, sehingga membuka kelas khusus olahraga, disamping kelas reguler yang ada. Jumlah siswa di SMPN 13 Yogyakarta sebanyak 400 siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII dan XI. Jumlah total siswa kelas VII berjumlah 140 siswa,dibagi menjadi 4 kelas A-D.

Visi SMPN 13 Yogyakarta yaitu “Menjadi sekolah unggulan, bermutu, berprestasi dan berbudaya dalam ilmu, iman dan taqwa” Jumlah guru BK yang ada di SMPN 13 sebanyak 2 yang berlatar pendidikan BK, sehingga perbandingan guru BK dengan jumlah siswa yang ada di SMPN 13 Yogyakarta sebesar 1:200. Tugas guru BK yaitu memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang karir kepada

peserta didik , memberikan bantuan khusus kepada peserta didik yang memerlukan ,mengumpulkan informasi dan biodata peserta didik yang diperlukan, mngamati sikap dan tingkah laku peserta didik sehari-hari.

Peraturan dalam berpakaian bagi peserta didik sudah mengikuti peraturan walikota Yogyakarta No.57 tahun 2011. Peraturan sekolah SMPN 13 Yogyakarta melarang peserta didikmerokok, minum minuman beralkohol, mengedarkan dan mengkonsumsi narkotika, obat psikotropika, dan obat terlaranglainnya, berkelahi baik perorangan maupun kelompokdi sekolah atau di luar sekolah, danberpacaran serta tingkah laku yang menyimpang lainnya dalam perilaku seksual . apabila terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran terkait peraturan yang berlaku akan diberikan sanksi sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, salah satunya apabila ada siswi yang hamil diluar nikah akan dikeluarkan dari sekolah.

4. SMPN 14 Yogyakarta

SMP Negeri 14 Yogyakarta adalah salah satu SMP Negeri yang terletak di jalan l. Tentara Pelajar No. 7 Yogyakarta, RT/RW 37/8, Dsn. , Ds./KelBumijo, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Prov. D.I. SMP Negeri 14 Yogyakarta berdiri pada tahun 1979. SMP Negeri 14 Yogyakarta mempunyai luas bangunan 4920m² yang terdiri dari 12 ruangan dengan memiliki 4 kelas untuk masing-masing tingkatan, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang olahraga,

ruang ibadah, ruang osis, laboratorium IPA, ruang BK, koperasi, gudang dan toilet .

SMP Negeri 14 Yogyakarta memiliki 20 guru. Sebagian besar guru yang mengajar di SMPN 14 Yogyakarta telah menempuh jenjang pendidikan Sarjana Strata 1. Jumlah siswa di SMPN 14 Yogyakarta untuk tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 406 siswa. Terdiri dari kelas VII-IX dengan masing-masing jenjang kelas terdapat kelas A, B, C dan D. Siswa kelas VII terdiri dari 137 siswa, kelas VIII terdiri dari 133 siswa, dan kelas IX terdiri dari 134 siswa.

SMP Negeri 14 Yogyakarta memiliki visi yaitu “generasi berprestasi, handal berpribadi dan berwawasan teknologi. Jumlah guru BK yang berlatar BK sebanyak 2 orang, perbandingan guru BK dengan jumlah siswa di SMPN 14 Yogyakarta sebesar 1: 203. Tugas guru BK di SMPN 14 Yogyakarta yaitu memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang karir kepada peserta didik, mengumpulkan informasi dan biodata peserta didik yang diperlukan, mengamati sikap dan tingkah laku peserta didik sehari-hari. Peraturan yang ada di SMPN 14 Yogyakarta antara lain melarang peserta didik merokok, minum minuman beralkohol, mengedarkan dan mengonsumsi narkotika, obat psikotropika, dan obat terlarang lainnya, berkelahi baik perorangan maupun kelompok di sekolah atau di luar sekolah, berpacaran dan tingkah laku menyimpang lainnya.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden SMP Negeri di Kota Yogyakarta

Karakteristik	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki (n)	Perempuan (n)	
a) Usia			
13 tahun	22	19	41
14 tahun	30	36	66
b) Kelas			
VIII A	10	14	24
VIII B	11	13	24
VIII C	12	12	24
VIII D	13	11	24
VIII E	6	5	11
c) Tinggal bersama orangtua			
Ya	48	50	98
Tidak	4	5	9
d) Keluarga (Orangtua melarang pacaran)			
Ya	33	48	81
Tidak	19	7	26
e) Religiusitas (Agama sebagai pedoman dalam bertindak)			
Ya	32	46	78
Tidak	20	9	29
f) Budaya (menerapkan norma/aturan tentang larangan perilaku seksual pranikah)			
Ya	35	43	78
Tidak	17	12	29
Total	52	55	107

Sumber : Data Primer, 2019

2. *Self Control* dalam Perilaku Seksual Berdasarkan Aspek-Aspek *Self Control*

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Self Control* dalam perilaku seksual berdasarkan Aspek-aspek *self control*

No	Aspek-Aspek Self Control	SMP Negeri di Kota Yogyakarta		Total
		Baik n(%)	Kurang n(%)	
1.	<i>Behavioral Control</i>	78 (73%)	29 (27%)	107(100%)
2.	<i>Cognitive Control</i>	82 (77%)	25 (23%)	107(100%)
3.	<i>Decisional Control</i>	78 (73%)	29 (27%)	107(100%)

Sumber : Data Primer 2019

Dari hasil pada tabel 4.2 bahwa 27% responden penelitian kurang dalam *behavioural control* dan *decisional control* , dan 77% responden penelitian baik dalam *cognitive control*.

3. *Self Control* dalam Perilaku Seksual pada Remaja Islam SMP Negeri di Kota Yogyakarta

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Self Control* dalam Perilaku Seksual pada Remaja Islam SMP Negeri di Kota Yogyakarta

No	Kategori	SMP Negeri di Kota Yogyakarta
		n (%)
1.	<i>Self control</i> baik	78 (73%)
2.	<i>Self control</i> kurang	29 (27%)
Total		107 (100%)

Sumber : Data Primer 2019

4. *Self Control* Dalam Perilaku Seksual Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi *self control* dalam perilaku seksual berdasarkan karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	Self Control dalam Perilaku Seksual		
		Baik n(%)	Kurang n(%)	Total n(%)
1.	Usia			
	13 Tahun	25 (61%)	16 (39%)	41(100%)
	14 Tahun	53 (80%)	13 (20%)	66 (100%)
2.	Jenis Kelamin			
	Laki –laki	34 (65%)	18 (35%)	52 (100%)
	Perempuan	44 (80%)	11 (20%)	55 (100%)
3.	Keluarga (Orangtua melarang berpacaran)			
	Ya	73 (90%)	8 (10%)	81 (100%)
	Tidak	5 (19%)	21 (81%)	26 (100%)
4.	Religiusitas (Agama pedoman dalam bertindak)			
	Ya	74 (95%)	4 (5%)	78 (100%)
	Tidak	4 (14%)	25 (86%)	29 (100%)
5.	Budaya (menerapkan norma/aturan melarang perilaku seksual pranikah)			
	Ya	72 (92%)	6 (8%)	78 (100%)
	Tidak	6 (21%)	23 (79%)	29 (100%)

Sumber : Data Primer 2019

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Dari hasil penelitian ini bahwa usia responden antara 14 dan 13 tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja awal memasuki usia antara 10-14 tahun. Remaja awal merupakan suatu tahapan transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Karakteristik remaja awal ditandai dengan terjadinya perubahan psikologis seperti jiwa yang labil, perubahan psikososial ditandai dengan pentingnya peran teman atau sahabat, mencari oranglain yang disayangi selain orangtua, dan perubahan fisik ditandai dengan mulai berkembangnya fungsi organ reproduksi dan hormon-hormon seksualitas. Remaja awal secara psikologisnya memiliki emosional yang labil, dan cenderung hanya tertarik akan keadaan sekarang bukan masa depan, sedangkan secara seksual mulai timbul rasa malu, ketertarikan terhadap lawan jenis dan mulai bereksperimen dengan tubuhnya misalnya masturbasi (Prihartini, dkk 2015).

b. Jenis Kelamin

Responden dari penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 responden dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 52 responden.

Kematangan seksual yang terlalu cepat atau lambat juga dapat mempengaruhi kehidupan psikososialnya, yaitu status mereka di dalam kelompok sebayanya, anak perempuan yang lebih dahulu mengalami kematangan seksual akan merasa bahwa dirinya terlalu besar bila berada dikelompok teman sekelasnya, sementara teman-teman perempuan lainnya masih dapat merasakan kebersamaan dengan kelompok baik laki-laki ataupun perempuan, karena umumnya laki-laki lebih lambat mengalami kematangan seksual. Bagi anak laki-laki yang mengalami keterlambatan dalam kematangan seksualnya, bentuk tubuhnya lebih kecil dibandingkan dengan teman sekelasnya(Fridya M.2013).

c. Keluarga

Peran orangtua yang melakukan pengawasan dengan melarang berpacaran sebanyak 81 responden sedangkan orangtua yang tidak melarang berpacaran sebanyak 26 responden. Keterlibatan orangtua dalam perkembangan remaja awal ditunjukkan dengan membangun komunikasi yang baik, memberikan pengawasan serta memiliki tuntutan tertentu akan meningkatkan hubungan orangtua dengan remaja (M.Rizal,2018).

d. Religiusitas

Dalam hasil penelitian ini responden yang menerapkan aturan agama sebagai pedoman dalam bertindak sebanyak 78 responden sedangkan yang tidak menerapkan aturan agama sebanyak 29 responden. Pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama, memiliki fungsi sebagai pengendali sikap. Ajaran moral agama yang tertanam dengan baik pada diri setiap individu maka dapat mengontrol dan menahan diri terutama dalam berbagai bentuk perilaku seksual, karena setiap individu menyakini bahwa Allah selalu melihat segala perbuatan baik dan buruk setiap hambanya (Aprilia,2018).

e. Budaya

Dalam penelitian ini mayoritas responden yang menerapkan norma/aturan yang melarang melakukan perilaku seksual sebanyak 78 responden sedangkan responden yang tidak menerapkan aturan terkait larangan perilaku seksual sebanyak 29 responden. Individu yang tinggal didalam suatu lingkungan akan terikat oleh budaya yang ada di lingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang berbeda-beda dengan budaya yang ada dilingkungan lain Kemampuan individu dalam menerapkan norma yang berlaku dilingkungan akan membantu individu dalam mengendali diri untuk menghindari perilaku yang menyimpang (Rina,2012).

2. Gambaran *Self Control* Dalam Perilaku Seksual Berdasarkan Aspek-Aspek *Self Control*

Sebagian besar responden memiliki *self control* yang baik dalam *cognitive control* sebanyak 82 responden (77%). Namun kurang dalam *behavioural control* dan *decisional control*.

Cognitive control didapatkan dari kemampuan individu dalam memperoleh informasi yang didapatkan baik dari orangtua, internet maupun pihak sekolah mengenai perilaku seksual berupa akibat yang ditimbulkan dari perilaku seksual, sehingga akan meningkatkan pengetahuan pada remaja mengenai perilaku seksual sehingga akan membantu remaja dalam *decisional control* atau mengatur keputusannya dalam memilih dalam bertindak.

Keadaan remaja awal yang memiliki emosional yang cenderung labil sehingga kemampuan dalam *decisional control* atau mengatur keputusan pada remaja berkurang, hal ini dikarenakan adanya kebebasan dan kesempatan untuk memilih dalam bertindak, dan lebih tertarik akan kehidupannya teman sebayanya seperti berpacaran, sehingga mengakibatkan remaja masih kurang dalam *behavioural control* akibatnya masih banyak remaja melakukan perilaku seksual pranikah yang seharusnya tidak boleh dilakukan pada usianya.

Hal ini didukung oleh penelitian Nita (2016) Berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik memiliki kontrol diri yang baik yaitu sebanyak 50 (90,9%).

Meningkatnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi seksual dapat meningkatkan persepsi tentang informasi seksual dari sudut pandang para remaja sehingga *cognitive control* pada remaja baik. Hasil analisis dengan menggunakan uji Chi Square menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan terhadap kontrol diri pada remaja. Pada remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi seksual, maka remaja tersebut mampu mengendalikan diri nya dalam menekan timbulnya dorongan seksual .

Pada usia remaja cenderung ingin mencari pengalaman dengan melakukan penjelajahan terhadap segala sesuatu yang baru serta remaja mempunyai keinginan untuk mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya seperti yang dilakukan oleh kelompoknya. Selain didorong oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa dapat menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas sehingga dari hal tersebut menyebabkan *decisional control* dalam mengambil keputusan pada remaja kurang akibatnya remaja kurang mampu dalam mengontrol perilakunya atau *behavioural control* terutama dalam perilaku seksual, sehingga masih ada remaja yang melakukan perilaku seksual.

3. Gambaran *Self Control* dalam Perilaku Seksual Berdasarkan Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian bahwa mayoritas responden yang memiliki *self control* dengan kategori baik dengan karakteristik responden berusia 14 tahun, perempuan, orangtua melarang berpacaran, menjadikan agama sebagai pedoman dalam bertindak dan menerapkan aturan yang berlaku di lingkungan tersebut tentang larangan melakukan perilaku seksual pranikah.

Semakin meningkatnya usia individu maka dalam kemampuan dalam kontrol kognitif akan meningkat, hal ini dikarenakan lebih banyak informasi yang didapat terkait perilaku seksual yang diberikan dari orangtua, media massa, dan pendidikan, serta cenderung lebih berfikir dari dampak yang diakibatkan dari melakukan perilaku seksual pranikah, dari hal tersebut akan meningkatkan kemampuan individu dalam mengontrol perilakunya sehingga mengarahkan individu tersebut untuk menghindari perilaku seksual pranikah .

Hal ini didukung oleh penelitian Nita (2016) yang menjelaskan bahwa pada remaja yang mempunyai pemahaman informasi kesehatan reproduksi seksual secara benar dan akurat maka remaja tersebut cenderung memiliki risiko perilaku seksual pranikah dengan risiko rendah . Pada remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi seksual, maka remaja tersebut mampu

mengendalikan dirinya dalam menekan timbulnya dorongan seksual yang timbul dalam dirinya, baik yang timbul adanya pengaruh dari luar maupun dari dalam individu tersebut. Adanya dorongan seksual yang timbul dapat dikendalikan remaja dengan cara mengalihkan pikirannya ke arah yang positif, artinya tidak memikirkan hal yang dapat mendorong gairah seksualnya yang muncul. Pengetahuan yang rendah pada remaja yang tidak ditunjang dengan pemahaman yang benar dapat memperlemah *self control* pada remaja. *Self control* yang rendah disebabkan karena remaja hanya ingin memenuhi rasa ingin tahunya tanpa mempertimbangkan dampak yang timbul.

Remaja laki-laki dalam hal perilaku seksual merasa lebih bebas untuk bereksplorasi dalam berbagai macam bentuk perilaku seksual, hal ini dikarenakan resiko kehamilan yang tidak dialaminya, kurangnya pengawasan yang diberikan orangtua serta kurangnya kecaman dari lingkungan sosial terhadap laki-laki semakin memperkuat dalam melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan perempuan. Hal ini menyebabkan remaja laki-laki cenderung memiliki kelonggaran terhadap *self control* dalam mengatur perilaku seksualnya. Kecaman sosial terhadap pelanggaran norma sosial dan agama yang didapat perempuan lebih besar daripada laki-laki. Penilaian sosial yang negatif akan didapat oleh remaja perempuan apabila melakukan perilaku seksual pranikah. Kenyataan inilah yang membuat remaja perempuan berusaha untuk menjaga harga dirinya

Hal ini dibuktikan dengan penelitian sebelumnya oleh rosdarni (2014) melalui wawancara mendalam bahwa ketika remaja akan melakukan perilaku seksual bersama pasangannya, laki-laki adalah pihak yang pertama mengajak untuk melakukan hal tersebut. Hasil penelitian ini juga didukung oleh data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) bahwa laki-laki memiliki risiko 5 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan perempuan. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa laki-laki lebih bersikap permisif atau terbuka terhadap perilaku seksual dibandingkan perempuan. Remaja laki-laki diprediksi melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 16% hal ini disebabkan ketika remaja tersebut memiliki pengetahuan yang rendah, sikap permisif dan terbuka terhadap seksualitas, dan memiliki self control atau efikasi diri yang rendah.

Pengawasan yang diberikan orangtua khususnya pada usia remaja yang berkaitan dengan perilaku seksual dengan memberikan suatu larangan berpacaran akan meningkatkan hubungan orangtua dengan remaja, kelekatan hubungan antara anak dan orangtua akan menyebabkan keterbukaan antara anak dengan orangtua khususnya dalam perilaku seksual, akibatnya remaja tersebut akan mempertimbangkan terlebih dahulu dalam melakukan tindakannya sehingga akan meningkatkan *self control* pada dirinya .

Hal ini didukung oleh penelitian M.Rizal (2018) orangtua yang selalu menunjukkan keterlibatan dalam kehidupan anak serta memberikan respon positif yang ditunjukkan dengan membangun komunikasi yang baik dengan memberikan pengawasan serta memiliki tuntutan tertentu terhadap anak, maka akan semakin tinggi juga kapasitas *self control* pada anak,

Pendidikan agama yang diberikan orangtua mengenai larangan-larangan dalam islam akan meningkatkan kemampuan individu dalam menerapkan aturan-aturan dalam islam baik aturan yang diperbolehkan maupun aturan yang tidak diperbolehkan khususnya dalam perilaku seksual. Pendidikan agama yang didapatkan akan membantu individu tersebut dalam mengatur tindakannya dengan baik, karena dalam dirinya menyakini bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatannya dan segala perbuatan akan dimintai pertanggung jawabannya sehingga dari hal tersebut meningkatkan dalam mengendalikan dirinya khususnya dalam perilaku seksual.

Hal ini didukung oleh penelitian khairunnisa (2013) yang menyatakan ada hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Perilaku yang diatur oleh tuntutan agama akan mengarahkan seseorang dalam mengendalikan dirinya. Religiusitas memiliki peranan yang sangat kuat terhadap kehidupan seseorang. Perilaku seksual pranikah remaja tersebut dapat dimotivasi oleh rasa cinta dengan dominasi perasaan kedekatan yang

tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas atau karena pengaruh kelompok. Dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang telah dianut oleh kelompoknya. Dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seksual pranikah, sehingga dari hal tersebut diperlukan religiusitas yang baik sebagai pondasi dalam mengendalikan dirinya.

Kemampuan individu dalam menerapkan aturan yang berlaku di lingkungan khususnya dalam perilaku seksual akan mempengaruhi kemampuan dalam mengendalikan dirinya, sanksi yang diberikan dari lingkungan sekitar apabila melanggar aturan yang berlaku memperkuat kemampuan individu dalam menerapkan aturan yang berlaku seperti apabila terdapat remaja hamil yang masih duduk dibangku sekolah maka akan dikeluarkan oleh pihak sekolah.

Individu yang tinggal didalam suatu lingkungan akan terikat oleh budaya yang ada di lingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang berbeda-beda dengan budaya yang ada dilingkungan lain. Hal tersebut berkaitan dengan norma/aturan yang ada dilingkungan dan kemampuan individu dalam menerapkan norma tersebut sehingga akan mempengaruhi *self control* setiap individu terutama dalam perilaku seksual (Rina,2012).

4. Gambaran *Self Control* Dalam Perilaku Seksual pada Remaja SMP Negeri di Kota Yogyakarta

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 107 responden , responden yang memiliki *self control* baik sebesar 78 responden (73%). *Self control* diperlukan oleh setiap individu karena adanya perkembangan zaman terutama dalam hal seksualitas. Perkembangan zaman ini ditandai dengan semakin bebasnya media yang menyajikan topik yang berkaitan dengan kehidupan seks, semakin meluasnya penyebaran penyakit-penyakit yang ditularkan secara seksual,serta semakin meningkatnya pengembangan alat kontrasepsi, dan meningkatnya pergaulan bebas yang sedang terjadi dikalangan remaja dalam menghadapi perubahan tersebut diperlukan *self control* yang baik pada setiap individu. Meningkatkan self control karena adanya larangan dari orangtua untuk berpacaran, menjadikan agama sebagai pedoman dalam bertindak dan menerapkan aturan/norma baik yang berlaku dimasyarakat atau disekolah tentang larangan untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Hal ini didukung oleh penelitian Kirana (2014)berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan ketertarikan remaja terhadap materi porno di media berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. Remaja sedang mengalami berbagai macam perubahan, baik pada aspek fisik, seksual, emosional. religi, moral, sosial, maupun intelektual. Remaja menjadi semakin sadar terhadap hal-hal yang

berkaitan dengan seks dan berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, termasuk informasi tentang seks yang begitu mudah di dapat di internet. Oleh karena itu, remaja menjadi salah satu segmen yang rentan terhadap keberadaan pornografi, terutama situs porno. mengakses situs dan filmfilm (video) porno untuk memuaskan kebutuhan berekspresi, eksplorasi dan eksperimen. Individu yang memiliki self control yang rendah cenderung kurang mampu mengarahkan dirinya dalam hal perilaku seksual, sedangkan individu yang memiliki *self control* yang baik mampu mengatur, membimbing dan mengarahkan perilakunya kearah yang lebih positif terutama dalam perilaku seksual sehingga menghindari untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian mengenai *self control* dalam perilaku seksual di empat sekolah masih sangat terbatas.
- b. Penelitian ini menerapkan nilai-nilai religiusitas.

2. Kelemahan

- a. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian tanpa melakukan observasi dan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- b. Pengambilan sample tidak dilakukan secara random.